

PERANCANGAN ULANG HOTEL ASTON PASTEUR DENGAN PENDEKATAN WELLNESS

Nadia Salsabila¹, Teddy Ageng Maulana², Reza Hambali Wilman Abdulhadi³

Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec, Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
nadiasalsabila@student.telkomuniversity.ac.id, teddym@telkomuniversity.ac.id,
rezahwa@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Pertumbuhan kegiatan bisnis dan MICE di Kota Bandung meningkatkan kebutuhan akan hotel bisnis yang mampu menyediakan lingkungan yang produktif sekaligus mendukung pemulihan tamu. Hotel Aston Pasteur Bandung sebagai hotel berbintang di koridor strategis Pasteur memiliki potensi tinggi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun hasil observasi awal menunjukkan beberapa isu interior seperti pencahayaan yang tidak mendukung ritme sirkadian, kebisingan lalu lintas, workstation yang kurang ergonomis, keterbatasan fasilitas pengisian daya, serta minimnya ruang restoratif pada area publik. Pendekatan desain berbasis wellness menjadi relevan untuk menjawab tantangan ini melalui optimalisasi kualitas pencahayaan, penghawaan, akustik, material, elemen biophilic, serta ruang fleksibel yang mendukung fokus kerja dan relaksasi. Tren global menunjukkan peningkatan signifikan pada permintaan wellness travel dan bleisure, sementara penelitian internasional menegaskan bahwa interior terapeutik dapat meningkatkan fokus, menurunkan stres, dan memperbaiki kepuasan pengguna. Penelitian ini bertujuan merancang ulang kamar bisnis, lobby, restoran, area fitness, dan spa di Hotel Aston Pasteur dengan pendekatan wellness berbasis evidence-based design dan acuan WELL Building Standard, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan, performa kerja, serta kualitas pengalaman tamu bisnis secara holistik.

Kata kunci: *Desain Interior, Hotel Bisnis, Wellness, Bleisure, Kenyamanan, Aston Pasteur*

Abstract: The growing business and MICE activities in Bandung have increased the demand for business hotels that provide environments supporting productivity as well as guest recovery. Hotel Aston Pasteur Bandung, strategically located along the Pasteur corridor, holds strong potential to fulfill these needs; however, preliminary observations indicate several interior issues, including lighting conditions that do not support circadian rhythm, urban noise disturbances, non-ergonomic workstations, limited charging facilities, and the lack of restorative zones within public areas. A wellness-based interior design approach is essential to address these challenges by optimizing lighting quality, ventilation, acoustics, materials, biophilic elements, and flexible spaces that enhance both work focus and relaxation. Global trends highlight the rapid growth of wellness travel and bleisure demand, while international research demonstrates that therapeutic interior environments can reduce stress, improve focus, and increase user satisfaction. This study aims to redesign the business rooms, lobby, restaurant, fitness area, and spa of Hotel Aston Pasteur through an evidence-based wellness approach aligned with the WELL Building Standard, with the goal of enhancing comfort, work performance, and the holistic guest experience for modern business travelers.

Keywords: *Interior Design, Business Hotel, Wellness, Bleisure, Comfort, Aston Pasteur*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan aktivitas bisnis dan MICE (Pertemuan, Insentif, Konferensi, Pameran) di Kota Bandung yang terus meningkat setiap tahun mendorong permintaan akomodasi berstandar bisnis yang berkualitas. Data resmi BPS Kota Bandung memperlihatkan bahwa Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang pada Juni 2025 memperoleh angka 56,57% (TPK total 52,43%). Angka ini menegaskan bahwa permintaan terhadap layanan hotel bisnis di Bandung relatif stabil dan cenderung meningkat, terutama pada kawasan yang menjadi pusat mobilitas dan kegiatan bisnis seperti daerah Pasteur (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2025).

Hotel Aston Pasteur Bandung yang berlokasi strategis di Jl. Dr. Djunjunan No.162 hanya 5 menit dari pintu keluar tol Pasteur, 15 menit dari Bandar Udara Husein Sastranegara, serta 20 menit dari Stasiun Bandung memiliki posisi kompetitif sebagai hotel berbintang yang menyasar segmen tamu bisnis dan *bleisure* (business + leisure). Sebagai hotel bisnis, Aston Pasteur memegang peran penting dalam menyediakan fasilitas yang menunjang produktivitas, kenyamanan, serta pemulihan tamu selama perjalanan dinas. Namun, berdasarkan observasi awal, ditemukan sejumlah isu interior yang berpotensi mengganggu pengalaman tamu, antara lain: pencahayaan buatan yang belum mendukung ritme sirkadian, kebisingan lalu lintas yang memengaruhi kualitas istirahat, workstation yang kurang ergonomis, keterbatasan fasilitas pengisian daya, serta minimnya zoning restoratif pada area publik seperti lobby, restoran, dan lounge. Permasalahan ini menegaskan bahwa lingkungan hotel perlu dirancang untuk mendukung produktivitas di siang hari sekaligus pemulihan fisik-mental pada malam hari.

Pendekatan desain berbasis wellness menjadi relevan dalam menjawab kebutuhan tersebut. Konsep wellness dalam desain interior tidak hanya menitikberatkan pada aspek estetis, tetapi pada efektivitas ruang dalam mendukung kesehatan fisik dan mental penggunanya. Wellness mencakup aspek pencahayaan sirkadian, optimasi ventilasi dan kualitas udara, pengendalian akustik, pemilihan material, integrasi elemen biophilic, serta penciptaan ruang fleksibel yang mendukung fokus kerja maupun relaksasi.. Oleh karena itu, perancangan hotel berbasis wellness perlu mengacu pada standar yang relevan.

Tren industri global juga menegaskan urgensi integrasi wellness pada layanan hospitality. Laporan *Global Wellness Institute* (2024) menunjukkan bahwa pasar wellness travel mengalami pertumbuhan signifikan, termasuk di segmen hotel bisnis. Tamu bisnis kini tidak hanya mencari akomodasi, tetapi lingkungan yang mendukung performa kerja, pemulihan, dan kesehatan holistik. Bahkan segmen *bleisure traveler* yang menggabungkan perjalanan bisnis dan rekreasi meningkat di berbagai kota besar, termasuk Bandung. Pada konteks lokal, peningkatan kegiatan MICE juga memperkuat kebutuhan hotel untuk menyediakan fasilitas yang mampu meningkatkan konsentrasi, energi harian, dan kenyamanan tamu selama kegiatan konferensi atau perjalanan dinas (Bajang Journal, 2024).

Meskipun Hotel Aston Pasteur memiliki brand positioning yang kuat, inovasi layanan perusahaan merupakan kebutuhan strategis untuk mempertahankan relevansi di pasar MICE dan rekreasi yang berkembang pesat. Brand Awareness tidak secara otomatis menjamin fungsionalitas dan kepuasan pelanggan, penelitian menunjukkan bahwa hotel yang mengintegrasikan strategi wellness dapat meningkatkan kepuasan tamu, dan memaksimalkan kinerja tamu bisnis (Global Wellness Institute, 2024). Dengan demikian, pendekatan wellness yang digunakan bukanlah upaya merombak identitas merek, melainkan memperluas kapabilitas brand Aston Pasteur untuk memenuhi kebutuhan tamu bisnis modern.

Relevansi pendekatan wellness juga diperkuat oleh temuan penelitian internasional. Studi dari Jain, Rana, & Singh (2024) mengenai *therapeutic interior design for workspace* menunjukkan bahwa kualitas pencahayaan alami, elemen biophilic, furnitur ergonomis, pengendalian akustik, serta warna yang menenangkan dapat menurunkan stres, meningkatkan fokus, dan memperbaiki kepuasan pengguna secara signifikan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa ruang kerja dan ruang istirahat yang didesain secara terapeutik mampu meningkatkan produktivitas sekaligus mengurangi kelelahan mental. Prinsip-prinsip ini dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam konteks hotel bisnis, kamar dapat dibekali pencahayaan sirkadian dan meja kerja ergonomis, lobby dapat berfungsi sebagai *wellness working lounge*, restoran dapat dirancang dengan zoning tenang bercahaya netral sedangkan spa dan fitness dapat menonjolkan material alami untuk mendukung pemulihan cepat.

Berdasarkan kebutuhan pengguna, isu eksisting, serta perkembangan industri tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk merancang ulang elemen interior Hotel Aston Pasteur Bandung meliputi Kamar, Lobby, Restoran, Meeting room, Fitness Area, dan Spa dengan pendekatan wellness yang terukur dan berbasis bukti. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengalaman tamu bisnis, memperkuat daya saing hotel di tengah kompetisi regional, serta memberikan nilai tambah melalui integrasi kesehatan, kenyamanan, dan produktivitas dalam satu kesatuan desain.

METODE PENELITIAN

Dalam proses perancangan interior diperlukan tahapan kerja yang sistematis agar hasil perancangan yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Salah satu tahapan penting dalam proses tersebut adalah pengumpulan data, yang terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama dan digunakan sebagai dasar analisis dalam perancangan. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan survei lapangan. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan sekitar lokasi proyek perancangan, karakter bangunan, serta aktivitas pengguna ruang. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap bangunan sejenis sebagai studi banding guna memahami pola ruang, fasilitas, dan pendekatan desain yang relevan. Observasi daring melalui situs resmi dan platform digital turut dimanfaatkan untuk melengkapi informasi terkait objek perancangan. Survei lapangan dilakukan secara langsung di lokasi proyek, yaitu Hotel Aston Pasteur Bandung, untuk memperoleh data aktual mengenai kondisi interior eksisting, tata ruang, material, pencahayaan, penghawaan, serta aktivitas pengguna.

Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang mencakup pengumpulan informasi dari buku, jurnal ilmiah, standar dan regulasi, serta publikasi terkait perancangan hotel dan pendekatan wellness dalam desain interior. Data sekunder ini digunakan sebagai landasan teoritis dan acuan dalam menganalisis serta merumuskan konsep perancangan. Tahap selanjutnya adalah programming, yaitu proses penyusunan kebutuhan ruang melalui pembuatan zoning, blocking, bubble diagram, matriks hubungan ruang, serta tabel kebutuhan

ruang dan aktivitas untuk menganalisis fungsi dan keterkaitan antar ruang yang dirancang. Seluruh data primer dan sekunder kemudian disintesis melalui proses sintesis, yaitu penggabungan dan penarikan kesimpulan dari berbagai temuan analisis guna menghasilkan dasar perancangan yang terarah. Tahap akhir adalah pengembangan desain, yang dilakukan setelah diperoleh kesimpulan perancangan, untuk selanjutnya diimplementasikan ke dalam konsep dan rancangan interior Hotel Aston Pasteur sesuai dengan pendekatan yang ditetapkan.

HASIL DAN DISKUSI

Tema perancangan

Tema perancangan yang di implementasikan pada proyek ini adalah “Regenerative Wellness Interior Design”, yaitu pendekatan desain interior yang berfokus pada penciptaan ruang yang tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan Kesehatan pengguna, tetapi juga memulihkan energi fisik, mental, dan emosional tamu bisnis melalui perancangan interior yang terukur, berbasis riset, dan relevan dengan konteks urban Bandung. Tema ini dipilih sebagai solusi dari identifikasi masalah yang sudah diuraikan.

Secara prinsip, desain wellness berupaya meningkatkan kenyamanan melalui pencahayaan yang baik, material natural. Namun pada hotel bisnis, kebutuhan tamu lebih kompleks mereka mengalami kelelahan perjalanan, beban meeting berkepanjangan, tekanan waktu, serta paparan lingkungan kota seperti kebisingan dan polusi udara. Penerapan tema tersebut menghadirkan perancangan interior yang mampu memulihkan kondisi tamu secara aktif, meningkatkan fokus kerja di siang hari, serta memperbaiki kualitas tidur dan relaksasi pada malam hari. Penggayaan yang mendukung tema tersebut adalah Modern Natural.

Pemilihan penggayaan modern natural didasarkan pada pendekatan wellness dengan tujuan menciptakan ruang yang dapat memulihkan energi pengguna sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Dalam penerapannya perancangan hotel akan menggunakan material natural, warna-warna soft, integrasi elemen biofilik, bentuk-bentuk furniture organic dapat menciptakan suasana ruang yang regenerative.

Konsep suasana

Untuk menciptakan suasana ruang yang dapat memulihkan energi pengguna untuk meningkatkan produktifitas, penerapan teori wellness menurut jarna, rain dan singh(2024) dengan penggunaan elemen wellness seperti material, warna, bentuk, integrasi biofilik dan pencahayaan digunakan dalam perancangan ini.

Konsep suasana interior pada perancangan ulang Hotel Aston berfokus pada penciptaan ruang yang tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan kesehatan pengguna, tetapi juga memulihkan energi fisik, mental, dan emosional tamu bisnis. Suasana ruang dirancang agar mendukung dua aktivitas utama pengguna hotel yaitu bekerja dan beristirahat melalui penciptaan atmosfer yang tenang, fokus, namun tetap berenergi positif.

Konsep perancangan

1. Konsep lobby

BEFORE	AFTER
 (Dokumentasi Pribadi)	 (Data Pribadi)
 (Hotel.com)	 (Data Pribadi)

Lobby dirancang untuk aktivitas check-in, bersantai, bertemu dengan rekan bisnis, bekerja ringan pada area yang sudah dirancang.

Zonasi terdiri dari resepsionis, seating area informal, co-working corner, dan akses sirkulasi menuju lift/restoran. Sirkulasi dirancang cluster. Partisi semi terbuka berupa rak tanaman untuk menjaga keterbukaan visual. Soft boundary memisahkan zona produktif dan zona sosial.

Perancangan lobby menerapkan prinsip wellness seperti dijelaskan oleh jain, rana, singh (2024), desain mengaplikasikan material-material natural dan vegetasi indoor. Pencahayaan alami dari jendela kaca, sedangkan buatan berasal dari downlight, wall lamp, table lamp. Penghawaan menggunakan AC Central.

Material lantai menggunakan material natural quadra caliza pana dengan dinding menggunakan quadra giza dusk dan aksen backdrop kayu akasia, ceiling menggunakan gypsum putih. Palet warna ruangan ini menggunakan warna soft seperti cream, beige dan olive green dan bentuk furniture menggunakan bentuk organic untuk menciptakan suasana ruangan yang regeneratif.

2. Konsep restoran

BEFORE	AFTER
 (Dokumentasi Pribadi)	 (Data Pribadi)

Restoran diposisikan sebagai ruang makan, yang juga bisa berfungsi sebagai area diskusi dan bekerja ringan bagi para tamu yang mayoritas merupakan pelaku bisnis.

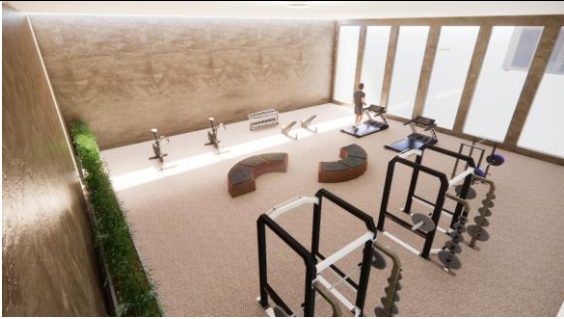
Terdapat buffet island sebagai titik utama. Bar area berada di sisi lebih privat. Seating terdiri dari 4 Seat table, 8 seat table, dan sofa. Partisi hijau untuk membentuk zona semi privat.

Seating area dirancang agar dapat mendukung aktivitas pengguna yang ingin makan bersama rekan bisnis, pada eksisting area bar merupakan area seating privat namun dikarenakan jarang dipakai sehingga dirancang ulang sebagai bar.

Penerapan elemen wellness pada restoran yaitu material lantai menggunakan material natural yaitu quadra caliza pana, lalu pada area bar menggunakan SPC wood untuk membagi area ruang dan tetap memberikan kesan natural.

Material dinding menggunakan quadra giza dusk dengan aksen kayu akasia. Kayu akasia juga diterapkan pada meja bar, dan palet warna juga memberikan kesan natural seperti coklat, cream dan olive green. Terdapat elemen biofilik yaitu tanaman yang selain sebagai estetika namun juga untuk filtrasi udara alami.

3. Konsep fitness

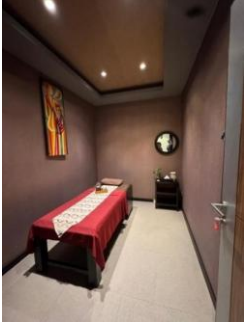
BEFORE	AFTER
 (Dokumentasi Pribadi)	 (Data Pribadi)

Fitness area menjadi ruang untuk pemulihan energi fisik yang didukung pencahayaan energik dan udara bersih. Terdapat zona kardio yang diposisikan dekat jendela kaca yang mengarah keluar untuk Cahaya alami, lalu ada zona beban di bagian dalam ruangan. Terdapat bangku Panjang berbentuk organic di tengah ruangan. Sirkulasi dibuat jelas dan tidak saling bersinggungan

Material lantai menggunakan karpet untuk mengutamakan kenyamanan pengguna. Material dinding menggunakan quadra giza dusk dan ceiling menggunakan gypsum. Terdapat vegetasi untuk filtrasi udara alami sehingga pengguna merasa nyaman menggunakan fasilitas fitness.

4. Konsep spa

BEFORE	AFTER
--------	-------

 (Dokumentasi Pribadi)	 (Data Pribadi)
 (Dokumentasi Pribadi)	 (Data Pribadi)

Ruang spa menjadi pusat *deep regeneration* bagi tamu setelah aktivitas bisnis.

Terdapat resepsionis di area masuk spa lalu ada ruang perawatan single, couple, ruang Ganti dan ruang tunggu. Spa dirancang agar pengguna merasakan kenyamanan. Eksisting kurang memberi suasana nyaman sehingga penerapan elemen wellness diterapkan agar tamu merasa pengalaman relaksasi yang lebih baik.

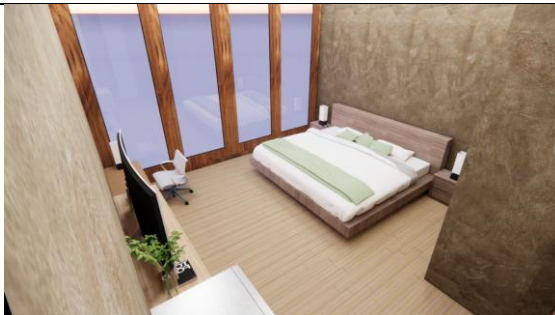
Material lantai menggunakan SPC wood. Quadra Giza Dusk dominan di dinding.

Kayu akasia pada furniture. Warna beige, sage green, warm white untuk menciptakan suasana ruang yang nyaman dan hangat untuk proses regenerasi.

Penerapan dekorasi tanaman juga dapat membuat tamu merasa nyaman.

5. Konsep kamar

BEFORE	AFTER
--------	-------

 SUITE (astonhotelsinternasional)	 SUITE (Data Pribadi)
 DELUXE (astonhotelsinternational)	 DELUXE (Data Pribadi)
 FAMILY (astonhotelsinternational)	 FAMILY (Data Pribadi)

Terdapat kamar suite, deluxe dan family. Tiap kamar memiliki area istirahat, meja kerja, cabinet tv untuk entertainment dengan view kearah luar yang diharapkan dapat memberi tamu ruang untuk istirahat namun tetap produktif.

Penerapan elemen wellness pada kamar yaitu penggunaan material natural, warna alami, dan pencahayaan yang bisa diatur sesuai kebutuhan pengguna untuk beristirahat atau produktif.

Material lantai menggunakan SPC wood panel untuk area istirahat dan lantai granit untuk kamar mandi. Dinding berperedam dan Quadra Giza Dusk. Palet warna cream, beige, sage green untuk memberi kenyamanan pada tamu.

6. Konsep meeting

BEFORE	AFTER
 (xwork.com)	 (Data Pribadi)

Ruang meeting menjadi area kolaborasi produktif yang mendukung fokus, kreativitas, dan kenyamanan jangka panjang. Layout meja organic melingkar. White board dengan projector di depan ruangan. Breakout corner diluar ruang meeting untuk diskusi kecil. Pintu lipat untuk membagi ruangan dan membuat ruangan kapasitas besar jika dibutuhkan.

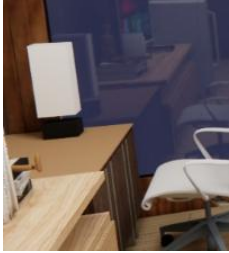
Material dinding menggunakan Quadra Giza Dusk dengan peredam dalam dinding. Lantai karpet akustik dengan floor sound insulation yang ditempatkan diatas dan dibawah screed. Palet warna, beige, wood, ruang meeting dirancang untuk membuat pengguna nyaman namun tetap terkesan profesional.

Konsep Persyaratan Umum Ruang

1. Konsep Pencahayaan

Pencahayaan alami pada area public seperti lobby, restoran, ruang fitness dan spa berasal dari jendela kaca, pencahayaan alami dari sinar matahari yang masuk dapat mengurangi penggunaan pencahayaan buatan dari pagi sampai sore hari.

Pencahayaan buatan menggunakan downlight, table lamp pada meja resepsionis dan meja kerja, dan tambahan wall lamp sebagai aksen. Pencahayaan menggunakan warna warm white dengan intensitas Cahaya yang dapat diatur dengan system deteksi waktu atau sensor dan pengguna dapat mengatur pencahayaan sesuai kebutuhan untuk bekerja atau beristirahat sehingga memaksimalkan aktivitas pengguna dan meningkatkan pengalaman menginap di Hotel Aston Pasteur.

Table Lamp	DownLight	Wall Lamp
 		
Table Lamp digunakan pada meja kerja dan meja resepsionis	Downlight digunakan pada seluruh ruangan	Wall lamp digunakan pada lobby, restoran, spa

2. Konsep Penghawaan



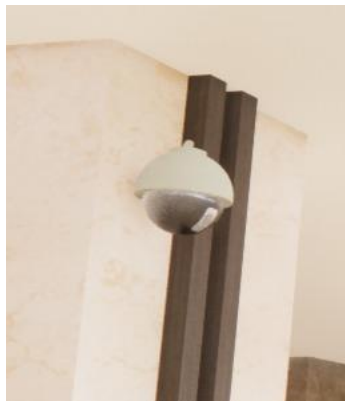
Penghawaan Buatan

(Data Pribadi)

Penghawaan alami berasal dari pintu masuk, penghawaan buatan menggunakan AC Central diterapkan pada seluruh ruang.

3. Konsep Keamanan

A. Sistem Keamanan (CCTV)



Keamanan

(Data Pribadi)

CCTV ditempatkan di area publik (lobby, resto/lounge, koridor, fitness, pintu masuk). Menggunakan compact camera agar selaras dengan desain interior. Terhubung ke ruang kontrol dengan penyimpanan digital 24 jam.

B. Sistem Proteksi Kebakaran (Sprinkler)

Sprinkler tersembunyi di plafon gypsum seluruh area publik dan kamar.

C. Sistem Deteksi Asap (Smoke Detector)

Smoke detector ditempatkan di ruang tertutup seperti kamar, spa, koridor, lobby. Menggunakan smoke detector yang minimalis dan efisien. Terhubung otomatis dengan sistem alarm utama hotel.

KESIMPULAN

Perancangan ulang interior Hotel Aston Pasteur ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang regeneratif dan mengutamakan kenyamanan pengguna melalui pendekatan desain wellness. Ruang-ruang dirancang tidak hanya untuk fungsi, tetapi juga untuk mendukung pemulihan energi pengguna secara menyeluruh.

Sasaran perancangan didasarkan pada prinsip-prinsip menurut jurnal *Wellness Design: Therapeutic Approaches In Workspace* (STM Journal, 2024).

Pendekatan Wellness diterapkan dengan Tema Regenerative “Wellness Interior Design” melalui implementasi material natural, warna-warna alami, pencahayaan sirkadian untuk menciptakan suasana ruang yang regenerative dan diharapkan dapat mendukung aktivitas pengguna ruang.

Hasil perancangan menunjukkan:

1. Tujuan utama perancangan yaitu menciptakan ruangan yang regenerative yang mengutamakan kenyamanan pengguna ruang dan dapat memulihkan energi pengguna agar mendukung produktivitas.

2. Implementasi desain menerapkan prinsip desain sesuai dengan jurnal *Wellness Design: Therapeutic Approaches In Workspace* (STM Journal, 2024).

Dengan demikian perancangan dapat menunjang aktivitas MICE pada Hotel Aston Pasteur dengan Implementasi desain yang relevan untuk Hotel Bisnis.

SARAN

Perancangan ini memiliki kelebihan dan kekurangan, dari sisi kelebihan perancangan dapat meningkatkan kualitas lingkungan Hotel Aston Pasteur, namun terdapat keterbatasan dalam mengumpulkan data wawancara dikarenakan peraturan Hotel Aston Pasteur.

Untuk pengembangan selanjutnya diharapkan bisa melibatkan pengguna secara langsung agar perancangan memiliki dasar yang lebih kuat dan menciptakan kualitas lingkungan yang lebih baik.

Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam penulisan yang dilakukan. Namun, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi langkah awal dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi tamu Hotel Aston Pasteur. Kritik dan saran diharapkan untuk perbaikan desain di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standardisasi Nasional (BSN). (2001). *SNI 03-6572-2001: Tata cara perancangan sistem ventilasi dan pengkondisian udara pada bangunan gedung*.

Badan Standardisasi Nasional (BSN). (2001). *SNI 03-6575-2001: Rekomendasi tingkat pencahayaan dan renderisasi warna pada ruangan*.

Badan Standardisasi Nasional (BSN). (2000). *SNI 03-6386-2000: Spesifikasi tingkat bunyi dan waktu dengung dalam bangunan gedung dan perumahan*.

Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2025, 1 Agustus). *TPK hotel bintang dan nonbintang Kota Bandung berada pada angka 52,43 persen* [Press release]. <https://bandungkota.bps.go.id/id/pressrelease/2025/08/01/1608/tpk-hotel-bintang-dan-nonbintang-kota-bandung-berada-pada-angka-52-43-persen--.html>

ASHRAE. (2019). *ANSI/ASHRAE Standard 62.1-2019: Ventilation for Acceptable Indoor Air Quality*. ASHRAE. <https://www.ashrae.org>

International WELL Building Institute. (2021). *WELL Building Standard v2*. <https://www.wellcertified.com>

World Health Organization. (2021). *WHO global air quality guidelines: Particulate matter (PM_{2.5} and PM₁₀), ozone, nitrogen dioxide, sulfur dioxide and carbon monoxide*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240034228>

Global Wellness Institute. (2024). *Global Wellness Economy Monitor 2024*. <https://globalwellnessinstitute.org>

Ochtisha, P. R. Y., & Kusumowidagdo, A. (2024). Wellbeing and wellness: The main needs for users of interior design services. *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, 8. <https://doi.org/10.37715/aksen.v8i3.4621>

Time-Saver Standards for Building Types. (ed.). (—). *Time-Saver Standards for Building Types* (reference manual). (PDF archive). <https://idearsitektur.wordpress.com/wp-content/uploads/2018/03/time-saver-standards-for-building-types.pdf>

Bajang Journal. (2024). Strategi pengembangan pariwisata MICE di Indonesia. *Juremi*. <https://www.bajangjournal.com/index.php/Juremi/article/view/88>

Meghna Jain, Deepti Pande Rana, Pooja Singh. Design for Wellness: Therapeutic Approaches in Workplace Interiors. *International Journal of Environmental Planning and Development Architecture*. 2024; 02(02):46-60.

Raharjo, Maria & Budi, Wahyu & Prianto, Eddy. (2022). SISTEM PENGHAWAAN PADA KAMAR HOTEL. *Jurnal Arsitektur ARCADE*. 6. 290. 10.31848/arcade.v6i2.1010.

Sugeng Triyadi. (2009). SISTEM PENGHAWAAN PADA BANGUNAN.

Neufert, E., Neufert, P., Baiche, B., & Walliman, N. (2000). *Architects' data / Ernst and Peter Neufert*. <http://repository.fue.edu.eg/xmlui/handle/123456789/4470>

Setiawan, B. (2014). Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku: pengantar ke teori, metodologi dan aplikasi. *Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku : Pengantar Ke Teori Metodologi Dan Aplikasi*. http://digilib.ubl.ac.id/index.php?p=show_detail&id=15764

Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatifrepublik Indonesianomor 6 Tahun 2014

Yohannes, M. (2025, October 13). Pengertian Hotel, Jenis, dan Klasifikasinya. *Traveloka*. <https://www.traveloka.com/id-id/explore/tips/klasifikasi-jenis-jenis-hotel-acc/27223>

Kemenparpostel 94 tahun1987

Ching, F. D. (2000). Arsitektur : Bentuk, ruang, dan Tataan / Francis D.K. Ching; Alih Bahasa Nurahma Tresani Harwadi. *Arsitektur : Bentuk, Ruang, Dan Tataan, 2000(2000)*, 1–99. <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/arsitektur-bentuk-ruang-dan-tataan-francis-d-k-ching-alih-bahasa-nurahma-tresani-harwadi-16884.html>